

ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015)

Diah Isti Ridha Buari
Distyriby93@gmail.com

Istiatin
Djumali

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta

ABSTRAK

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis prediksi potensi kebangkrutan pada empat perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dengan teknik pengumpulan data penelitian pustaka dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dan kesimpulan pada analisis dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* menunjukkan bahwa : (1) PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2013 dan 2014 berada dalam kondisi rawan kebangkrutan (Abu-abu), namun tahun 2015 PT Mayora Indah Tbk dapat memperbaiki kinerja keuangan sehingga berada dalam kategori sehat. (2) PT. Indofood Sukses Makmur tahun 2013 sampai dengan 2015 berada dalam kondisi rawan kebangkrutan (Abu-abu). (3) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2013 sampai dengan 2015 berada dalam kondisi sehat (tidak bangkrut). (4) PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk tahun 2013 sampai dengan 2015 berada dalam kondisi sehat.

Kata Kunci : Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman, Kebangkrutan, *Altman Z-Score*

ABSTRACT

The purpose of this research study is to determine the result of prediction analysis of potential bankruptcy on four manufacturing companies in food and beverage sector which has been listed in Indonesia Stock Exchange year 2013 to 2015. Type of research used in this study is descriptive research with quantitative approach. This study uses secondary data such as financial statements of company with data collection documentation and library research. Based on the results and conclusions of the analysis using Altman Z-Score method showed that: (1) PT Mayora Indah Tbk in 2013 and 2014 were in vulnerable bankruptcy (grey), but in 2015 PT Mayora Indah Tbk could improve its financial performance so as to be in healthy category. (2) PT Indofood Sukses Makmur in 2013 to 2015 are in vulnerable bankruptcy (grey). (3) PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk in 2013 to 2015 are in healthy category (not insolvent). (4) PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk in 2013 to 2015 are in healthy condition.

Keywords : Manufacturing companies in food and beverage sector, Bankruptcy, *Altman Z-Score*

PENDAHULUAN

Persaingan di Era Globalisasi mengharuskan setiap perusahaan meningkatkan kinerja untuk mencapai tujuan yang optimal. Industri manufaktur suatu Negara memegang peran kunci sebagai mesin pembangunan. Perkembangan industri manufaktur dapat digunakan untuk melihat perkembangan industri secara nasional. Perkembangan ini dapat dilihat dari aspek kualitas produk maupun kinerja industri secara keseluruhan.

Salah satu sektor usaha yang terus menerus mengalami perkembangan pesat dan persaingan ketat dalam usahanya adalah sektor makanan dan minuman. Perusahaan makanan dan minuman mengalami perkembangan di Negara maju maupun Negara berkembang salah satunya di Indonesia. Banyaknya keunggulan yang dimiliki industri makanan dan minuman di Indonesia menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru. Apabila perusahaan tidak mampu mengatasi perubahan yang terjadi, maka

akan mengakibatkan menurunnya volume usaha yang pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan.

Kondisi ketidakpastian mengharuskan per usahaan harus sedini mungkin melakukan perbaikan-perbaikan dan berbagai analisis terutama analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan. Agar dapat menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan, maka perusahaan melakukan antisipasi yang dapat menghindari atau mengurangi resiko kebangkrutan. Berbagai analisis dikembangkan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan.

Model *Altman Z-Score* merupakan salah satu model analisis *multivariate* berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya. Analisis diskriminan ini dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dua sampai tiga tahun.

Jika suatu perusahaan memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*) dan tidak cepat diatasi maka berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Untuk menghindari kebangkrutan usaha dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik bantuan dari pihak internal maupun eksternal. (Fahmi, 2013: 157-158)

Kondisi perusahaan yang harus selalu dipantau, dapat dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan sendiri yang pada umumnya terdiri dari laporan neraca dan laporan laba/rugi. Laporan neraca dan laba/rugi ini bersifat saling berkaitan dan melengkapi. Neraca menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu, sedangkan laporan laba rugi menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama periode akuntansi. Laporan keuangan tersebut akan lebih informatif dan bermanfaat, maka pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan harus melakukan analisa terlebih dahulu.

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan, dan tenaga kerja untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Industri manufaktur sektor makanan dan minuman memegang peran kunci sebagai pembangunan dan memiliki keunggulan dibandingkan sektor lain. Industri manufaktur mempunyai kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added creation*) dan mampu

menyerap tenaga kerja yang besar. Tantangan utama industri manufaktur penurunan daya saing di pasar internasional dan kelemahan struktural industri.

Hasil penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang tingkat akurasi Model *Altman Z-Score* dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur di Indonesia serta dapat memberikan informasi kepada berbagai pihak, misalnya perusahaan yang dianalisis dan investor yang akan menanamkan dananya. Berapakah hasil perhitungan dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*? Bagaimana memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Tujuan penulisan artikel ini adalah Untuk mengetahui perhitungan nilai *Z-Score* dan menganalisis tingkat kebangkrutan pada empat perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artikel ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang teori kebangkrutan dan mengetahui formula *Altman Z Score* serta penerapannya bagi suatu perusahaan. Bagi perusahaan, artikel ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam hal peningkatan kinerja keuangan.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kebangkrutan

Menurut Prihadi (2008: 177) Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kebangkrutan adalah kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak mampu mengoperasikan perusahaan dengan baik.

Prediksi kebangkrutan berfungsi untuk memberikan panduan bagi pihak yang berkepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang. Bagi pemilik perusahaan dapat digunakan untuk memutuskan apakah ia akan tetap mempertahankan kepemili

kannya di perusahaan atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya di tempat lain. Sedangkan bagi pihak yang berada diluar perusahaan khususnya para investor untuk menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan dimasa lalu serta sebagai pedoman mengenai kinerja perusahaan dimana perusahaan tersebut apakah akan berpotensi untuk bangkrut atau tidak.

Menurut Brigham dan Gapenski (2008: 2-3), dalam Safitra, Kertahadi dan Handayani (2013). Kebangkrutan dapat diartikan dalam beberapa cara tergantung masalah yang dihadapi oleh perusahaan:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*) Kegagalan ekonomi mengindikasikan bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biaya totalnya, termasuk biaya modal. Perusahaan yang mengalami kegagalan ekonomi dapat terus beroperasi selama pemilik perusahaan bersedia mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih rendah.
2. Kegagalan Usaha (*Business Failure*) Istilah *business failure* digunakan untuk mengelompokkan kegiatan bisnis yang telah menghentikan operasinya kemudian berakibat kerugian bagi para kreditur. Namun, tidak semua perusahaan yang menutup usahanya dianggap gagal.
3. *Insolvensi Teknis (Technical Insolvency)* Perusahaan dianggap mengalami *insolvensi* teknis jika tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. *Insolvensi* teknis mengindikasikan tingkat likuiditas yang sangat rendah dan mungkin hanya bersifat sementara. Perusahaan juga dimungkinkan untuk meningkatkan jumlah kas dan membayar kewajibannya sehingga masih dapat tetap bertahan. *Insolvensi* dalam Kebangkrutan (*Insolvency in Bankruptcy*) Hal ini terjadi ketika kewajiban total perusahaan melebihi nilai total aktivasinya. Kondisi ini jauh lebih serius dari insolvensi teknis dan cenderung mengarah pada likuidasi.
4. Kebangkrutan secara Resmi (*Legal Bankruptcy*) Meskipun istilah bangkrut diperuntukkan bagi perusahaan yang mengalami

kegagalan usaha, perusahaan tidak akan secara resmi dinyatakan bangkrut kecuali:

- a. Perusahaan mengalami kebangkrutan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh *Federal Bankruptcy Act* (undang-undang kebangkrutan).
- b. Telah dinyatakan bangkrut oleh pengadilan.

Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016: 3) Laporan Keuangan (*Financial Statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.

Menurut Harahap (2002: 10) sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah: Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karena laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

1. Laporan keuangan bersifat umum, dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
2. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
3. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang materiil. Demikian pula, penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan hal ini tidak menimbulkan pengaruh yang materiil terhadap kelayakan laporan keuangan.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

5. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa atau transaksi dari bentuk hukumnya (formalitas). (*Substance over form*)
 6. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
 7. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
 8. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.
- b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada *kreditor, supplier*, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan,
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan untuk dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian,
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
 4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban
 5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016: 5) Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan tujuan:
 - a. Menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan,
 - b. Menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
 - c. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan
 - d. Kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan tujuan:
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah deviden yang diharapkan

Metode Altman Z-Score

Altman (1968) adalah orang yang pertama menerapkan *Multiple Discriminant Analysis (MDA)*. Analisis diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa rasio paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisis diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat *apriori* atau berdasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya.

Berdasarkan penelitian analisis diskriminan, Altman melakukan penelitian untuk mengembangkan model baru untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Model yang dinamakan *Z-Score* dalam bentuk aslinya adalah model linier dengan rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model tersebut dalam memprediksi. Model ini pada dasarnya hendak mencari nilai Z, yaitu nilai yang menunjukkan kondisi perusahaan yang sekaligus

merefleksikan prospek perusahaan dimasa mendatang.

Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran *financial distress* tidak bersifat tetap atau *stagnan* melainkan berkembang dari waktu ke waktu, dimana pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur *non public*, perusahaan non manufaktur dan perusahaan obligasi korporasi. Model yang berhasil dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Sumber: (Hanafi, 2014: 656)

Keterangan :

X_1 = modal kerja/total aktiva

X_2 = laba ditahan/total aktiva

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva

X_4 = nilai pasar/nilai buku total hutang

X_5 = penjualan/total aktiva

Perusahaan-perusahaan yang diteliti tersebut kemudian digolongkan menjadi 3 golongan yaitu perusahaan yang tidak bangkrut, perusahaan yang termasuk rawan dan perusahaan yang berpotensi bangkrut (Hanafi, 2014: 657). Penggolongan ini berdasarkan nilai Z yang merupakan indeks keseluruhan dari fungsi *multiple discriminant analysis* dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- $Z\text{-Score} > 2,99$ dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut (Hanafi, 2014: 657)
- $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak (Hanafi, 2014: 657)
- $Z\text{-Score} < 1,81$ dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko bangkrut (Hanafi, 2014: 657)

Kajian Metode *Altman Z-Score*

Batara Aldino safitra (2013) dalam penelitiannya Analisis metode *Altman Z-score* sebagai alat evaluasi guna memprediksi kebangkrutan perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua perusahaan dalam kondisi sehat. Bagi perusahaan yang terindikasi rawan perlu meningkatkan penjualan, memperbesar laba, biaya operasi seoptimal mungkin serta memperhatikan nilai pasar *ekuitas*.

Butet Agrina Kurniawanti (2013) dalam penelitiannya Analisis penggunaan *Altman Z-Score* untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini terdapat 3 perusahaan yang berada pada katagori sehat, satu perusahaan pada grey area dan satu perusahaan pada kondisi bangkrut.

Pada analisis nilai pasar tidak terdapat satu pun perusahaan yang mengalami rating naik dan menurun, sehingga seluruh perusahaan mengalami rating fluktuatif.

Sinta Kartikawati (2009) dalam penelitiannya Analisis *altman Z-Score* dalam mengukur kinerja keuangan untuk memprediksi kebangkrutan pada 7 perusahaan manufaktur Jakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian dapat mengidentifikasi keadaan suatu perusahaan namun secara factual terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang sekarang ini.

Muhammad Jefri (2016) dalam penelitiannya Analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model *Altman Z-Score* pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian tahun 2012 terdapat satu perusahaan pada kondisi bangkrut, tahun 2013 terdapat satu perusahaan semula berada kondisi sehat menjadi grey area dan ada 6 perusahaan selalu berada dalam kondisi sehat sejak tahun 2012-2014.

Siti Nur Khasanah (2015) dalam penelitiannya Prediksi kebangkrutan perusahaan bedasarkan analisis model *Z-score Altman* pada perusahaan makanan minuman yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebangkrutan 14 perusahaan makanan dan minuman 2012-2014 cenderung fluktuatif. Tahun 2012-2014 terdapat 2 perusahaan bangkrut, 6 perusahaan berada pada klasifikasi rawan dan 6 perusahaan dikatakan sehat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. (Arikunto, 2007: 234)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif karena data dalam penelitian ini adalah angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan. Tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan kepada peneliti sebuah riwayat atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya yang kemudian penelitian ini membantu peneliti untuk memberikan gagasan untuk penyelidikan dan penelitian lebih lanjut atau membuat keputusan tertentu yang sederhana (Sekaran, 2006: 158-160).

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu laporan keuangan dari perusahaan manufaktur sektor makanan minuman yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan 2015. Adapun sumbernya berupa laporan keuangan dari perusahaan yang diunduh dari website www.idx.co.id. Pengumpul

an data dengan cara mempelajari buku-buku, literature, dokumen, serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan penelitian serta dokumen laporan keuangan perusahaan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada benda-benda tertulis. Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah data profil perusahaan dan laporan keuangan PT. Mayora Indah Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, dan PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk.
2. Metode Studi Pustaka yaitu metode yang digunakan dengan memahami literature-literature yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian dan juga pengumpulan data dengan membaca buku – buku dan sumber bacaan yang relevan, seperti buku-buku manajemen keuangan, analisa laporan keuangan, dasar-dasar pembelanjaan perusahaan, dsb. Metode studi pustaka dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan teori-teori analisis kinerja perusahaan dan teori-teori analisis kebangkrutan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perhitungan nilai Altman Z-Score

1. Hasil perhitungan dan analisis metode *Altman Z-Score* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan 2015.

Tabel I. Hasil Perhitungan dan Analisis Metode *Altman Z-Score* pada tahun 2013

No	Nama Perusahaan	1,2X ₁	1,4X ₂	3,3X ₃	0,6X ₄	1,0X ₅	Z-Score
1	MYOR	0,38	0,34	0,16	0,66	1,23	3,08
2	INDF	0,17	0,16	0,06	0,90	0,71	1,87
3	CEKA	0,30	0,24	0,09	0,97	2,36	3,93
4	ULTJ	0,33	0,46	0,15	2,56	1,23	4,30

Sumber: Data yang diolah

Tabel 2. Hasil Perhitungan dan Analisis Metode *Altman Z-Score* pada tahun 2014

No	Nama Perusahaan	1,2X ₁	1,4X ₂	3,3X ₃	0,6X ₄	1,0X ₅	Z-Score
1	MYOR	0,32	0,34	0,08	0,65	1,37	2,88
2	INDF	0,21	0,18	0,09	0,87	0,73	2,05
3	CEKA	0,26	0,21	0,07	0,72	2,88	4,14
4	ULTJ	0,39	0,52	0,12	3,52	1,34	3,85

Sumber : Data yang diolah

Tabel 3. Hasil Perhitungan dan Analisis Metode *Altman Z-Score* pada tahun 2015

No	Nama Perusahaan	1,2X ₁	1,4X ₂	3,3X ₃	0,6X ₄	1,0X ₅	Z-Score
1	MYOR	0,37	0,40	0,17	0,85	1,30	3,37
2	INDF	0,19	0,18	0,07	0,88	0,69	1,92
3	CEKA	0,29	0,25	0,11	0,75	2,34	3,85
4	ULTJ	0,43	0,56	0,19	3,76	1,24	5,42

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan tabel I,II, & III diatas, maka dapat dijelaskan tentang pengklasifikasian perusahaan manufaktur sektor makanan minuman yang berpotensi Sehat, *Grey Area*, dan Bangkrut. Berdasarkan nilai *Z-Score* tahun 2013 sampai dengan 2015 diatas terdapat 3 (tiga) perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak bangkrut yaitu PT. Mayora Indah Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, dan PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbkserta mempunyai kondisi keuangan yang cukup bagus namun pada tahun 2014 PT. Mayora Indah Tbk mengalami rawan kebangkrutan (*grey area*), satu perusahaan yang terindikasi dalam kondisi *grey area* atau rawan kebangkrutan dari 2013 sampai 2015 yaitu PT. Indofood Sukses Makmur.

PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2013 berada pada kondisi sehat dikarenakan modal kerja bersih dan Pendapatan sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and taxes*) yang dimiliki tinggi hal ini mengindikasikan perusahaan mampu mengelola dan memenuhi kewajibannya. pada tahun 2014 memiliki nilai *Z-Score* 2,88 yang mengindikasikan bahwa perusahaan belum berada pada kondisi sehat (*grey area*) disebabkan rendahnya nilai pasar dan besarnya nilai total hutang yang menjadi kewajiban perseroan berkemungkinan perseroan menghadapi masalah jangka pendek dan jangka panjangnya, namun pada tahun 2015 PT. Mayora Indah Tbk mampu memperbaikinya dan berada pada kondisi sehat/ tidak bangkrut.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2013 memiliki nilai *Z-Score* 1,87 tahun 2014

memiliki nilai *Z-Score* 2,05 dan tahun 2015 memiliki nilai *Z-Score* 1,92. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum berada pada kondisi sehat (*grey area*) disebabkan modal kerja bersih yang dimiliki rendah dikarenakan naiknya hutang jangka pendek dan berkemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, selain itu rendahnya saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya akan mempengaruhi laba bersih yang dimiliki perusahaan. PT Indofood Sukses Makmur memiliki nilai rasio Pendapatan sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and taxes*) volume penjualan yang rendah disebabkan akibat turunnya harga CPO dan melemahnya nilai tukar rupiah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat pasokan dan ketersediaan komoditas atau bahan baku, tingkat konsumsi produk, perkembangan perekonomian dunia, serta depresiasi rupiah terhadap mata uang asing. Kenaikan harga komoditas/bahan baku dan depresiasi rupiah terhadap mata uang asing akan memberikan dampak negatif pada posisi keuangan Perseroan. Walaupun Perseroan dapat meningkatkan harga jual produk-produknya, namun tidak mudah melakukan penyesuaian harga sejalan dengan kenaikan harga komoditas atau bahan baku di pasar internasional atau melakukan kompensasi terhadap depresiasi rupiah. Hal ini bergantung pada kemampuan pasar untuk menerima kenaikan harga tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus memperbaiki kondisi ekonomi agar tidak mengalami kemungkinan bangkrut. Agar tetap berhasil dan

untuk mengurangi risiko tersebut, Perseroan men cermati dinamika perkembangan pasar secara terus menerus dan senantiasa meluncurkan produk-produk yang sesuai dengan kebutuhan dan selera konsumen, terus melaksanakan inovasi untuk mengembangkan produk-produk unggulan baru, mempertahankan dan meningkatkan kua litas produk, melaksanakan kegiatan pemasaran yang tepat, melaksanakan program efisiensi untuk meningkatkan daya saing, serta meningkatkan kualitas layanan kepada konsumen.

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2013 memiliki nilai *Z-Score* 3,93 tahun 2014 memiliki nilai *Z-score* 4,14 dan tahun 2015 memiliki nilai *Z-Score* 3,85. Hal ini meng indikasikan bahwa perusahaan berada pada kondisi sehat/tidak bangkrut disebabkan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk memiliki volume penjualan yang tinggi dimiliki disebabkan Dampak kenaikan Penjualan Bersih Perseroan yaitu Pendapatan Perseroan naik karena ada peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi. Peningkatan penjualan bersih ini banyak di dukung oleh aktivitas pengolahan Minyak Teng kawang, penjualan Crude Palm Oil (CPO), dan Palm Kernel (PK) di pasar dalam negeri. Pada tahun 2014 Perseroan sudah tidak melakukan aktivitas jasa olah (maklon) CPO.

PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk pada tahun 2013 memiliki nilai *Z-Score* 4,30 tahun 2014 memiliki nilai *Z-Score* 5,04 dan tahun 2015 memiliki nilai *Z-Score* 5,42. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan pada kondisi sehat/tidak bangkrut, disebabkan karena tingginya modal kerja yang dimiliki perusahaan mampu melakukan perbaikan-perbaikan dalam mengelola dan memenuhi kewajibannya, selain itu asset tetap yang dimiliki PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk juga cukup untuk memenuhi kemungkinan kerugian dimasa yang akan datang. Nilai saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya meningkat, hal ini disebabkan kenaikan dari jumlah Laba *Kompre hensive* Tahun Berjalan dikurangi dengan Pe nyisihan untuk Cadangan Wajib dan pembayaran Dividen. PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk juga memilik nilai pasar tinggi hal ini mengindikasikan bahwa tingginya kekuatan laba/aset perusahaan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil dari analisis kebangkrutan meng gunakan metode *Altman Z-Score* pada tahun 2013. Terdapat dua perusahaan yang berada pada kondisi rawan ke bangkrutan yaitu PT. Mayora Indah Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur. Dua perusahaan yang berada pada kondisi sehat (tidak bangkrut) yaitu PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk.
2. Hasil dari analisis kebangkrutan meng gunakan metode *Altman Z-Score* pada tahun 2014. Terdapat dua perusahaan yang berada pada kondisi rawan ke bangkrutan yaitu PT. Mayora Indah Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur. Dua per usahaan yang berada pada kondisi sehat (tidak bangkrut) yaitu PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk.
3. Hasil dari analisis kebangkrutan meng gunakan metode *Altman Z-Score* pada tahun 2015. Terdapat satu perusahaan yang berada pada kondisi rawan ke bangkrutan yaitu PT Indofood Sukses Makmur. Tiga perusahaan yang berada pada kondisi sehat (tidak bangkrut) yaitu PT. Mayora Indah Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

Saran

1. Diharapkan bagi Pemerintah untuk memper kuat regulasi terkait hubungan kerjasama antara pihak asing dengan pihak Indonesia di bidang ekonomi agar pihak asing tidak dengan mudah mengeksploitasi sumber daya milik Indonesia dan yang terpenting adalah

konsistensi pemerintah dalam menjalankan kebijakan atau regulasi yang telah dibuat. Serta diharapkan pemerintah memberlakukan pemerataan harga sesuai dengan kemampuan masing-masing perusahaan agar tidak terjadi kesenjangan antar perusahaan besar.

2. Sebaiknya bagi perusahaan, dalam variabel yang digunakan dengan model *Altman* memerlukan perhatian yang serius khususnya dari pihak internal perusahaan. Perusahaan yang terindikasi rawan kebangkrutan maupun sehat perlu meningkatkan penjualan, memper besar laba, dapat dilakukan *efisiensi operating expenses* (biaya operasi) seoptimal mungkin, serta memperhatikan nilai pasar *ekuitas*.
3. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan model-model prediksi kebangkrutan lainnya. Untuk dijadikan sebagai pembandingan dalam memprediksi kebangkrutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikanto, Suharsimi. (2007). *Manajemen Penelitian*. Cetakan kesembilan, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. (2002). *Metodologi penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Brigham, Eugene F dan Weston, J Fred. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 2*, Terjemahan oleh Ai Akbar Yulianto. Salemba Empat.
- Hanafi, Mamduh. (2014). *Manajemen Keuangan*. Ed.1. Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, S. Syafri. (2002). *Laporan Keuangan*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- _____, S. Syafri. 2004. *Akuntansi Islam*. Cetakan keempat. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo. Jakarta
- Jefri, (2016), “Analisis prediksi kebangkrutan menggunakan model *Altman Z-Score* pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia 2012-2014”, 1 November 2016
- Kartikawati, Sinta, (2009), “Analisis *altman Z-Score* dalam mengukur kinerja keuangan untuk memprediksi kebangkrutan pada 7 perusahaan manufaktur Jakarta”, 2 November 2016
- Kasanah, Siti nur, (2015), “Prediksi kebangkrutan perusahaan berdasarkan analisis model *Z-score Altman* pada perusahaan makanan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014”, 1 November 2016
- Kurniawanti, (2013), “Analisis penggunaan *Altman Z-Score* untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011, 1 November 2016
- Prihadi, Toto, (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Jakarta: PPM